

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam empat tahun terakhir, kasus kekerasan seksual di Indonesia meningkat dan telah menjadi isu serius. Banyaknya fenomena kekerasan seksual yang terjadi menunjukkan bahwa siapapun dapat menjadi korban, tanpa memandang usia, gender, maupun latar belakang seseorang. Menurut World Health Organization (2022) kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang berkaitan dengan aspek seksual seseorang yang dilakukan tanpa persetujuan atau dengan adanya unsur paksaan. Tindakan ini mencakup upaya untuk memaksa seseorang melakukan perbuatan seksual maupun tindakan lain yang dapat menyerang bahkan melanggar seksualitas individu.

Sebanyak 15% perempuan berusia 15 tahun keatas telah mengalami kekerasan seksual non-pasangan setidaknya sekali seumur hidup mereka. Angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi permasalahan yang serius dan dapat dialami oleh perempuan dari berbagai latar belakang usia maupun kondisi sosial. (WHO, 2022) Indonesia saat ini telah mengatur secara khusus melalui Undang - Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TKPS), jenis-jenis kekerasan seksual dalam pasal 4 UU TKPS adalah pelecehan seksual non fisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik (Lembaga Umum, 2014)

Berdasarkan data KBGtP CATAHU (Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan) pada tahun 2024 jumlah kasus yang terlapor mencapai 40.986, angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Data ini merupakan seluruh hasil dari laporan isu gender, termasuk proses, penuntutan, sampai dengan putusan. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan dan laporan yang diadukan, jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual sebanyak 36,43%, kemudian selanjutnya oleh kekerasan psikis 26,94%, kekerasan fisik 26,78%, dan kekerasan ekonomi 9,84%. Dengan adanya data tersebut menunjukkan bahwa adanya pergeseran jika

dibandingkan dengan tahun 2023 dimana kekerasan psikis yang paling mendominasi dengan kasus 41,55%. Kondisi ini tentunya perlu mendapat perhatian dalam hal menangani dan mencegahnya (Komnas Perempuan, 2025). Dalam konteks ini, media sosial berperan penting sebagai ruang alternatif publik khususnya perempuan untuk menyuarakan dan mencari perlindungan. Peningkatan jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Kondisi ini menegaskan perlunya ruang aman untuk berbicara dan mencari dukungan, dengan keterbatasan akses dan stigma sosial yang masih kuat, media sosial hadir sebagai salah satu sarana yang memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan diri sekaligus memperjuangkan hak-haknya.

Berbagai platform digital kini menjadi saluran utama dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu kekerasan seksual, munculnya akun-akun yang memperjuangkan hak perempuan sebagai ruang diskusi. Salah satunya akun Instagram @_perempuan_ yang memiliki 28,500 ribu pengikut tercatat pada bulan oktober 2025. Akun ini membagikan konten edukasi tentang kasus kekerasan seksual, tips dan cara mencegahnya, dan informasi kontak pelaporan korban. Selain itu mereka menyediakan buku panduan digital tentang pencegahan kekerasan seksual, serta laman website yang bernama 'Ruang Aman' sebagai wadah keresahan korban pelecehan seksual. Kehadiran akun ini bertujuan meningkatkan kesadaran agar lebih siap mencegah dan merespons kekerasan seksual.

Penelitian ini berfokus pada paparan konten edukasi @_perempuan_ terhadap pengikutnya. Paparan konten merujuk pada seberapa sering dan sejauh mana pengikut akun tersebut menonton, membaca, memahami, dan berinteraksi dengan konten, mencakup frekuensi melihat postingan, dan durasi memperhatikan. Namun apakah paparan konten edukasi tersebut benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *followers*. Apakah mereka menjadi lebih siap dalam mengambil tindakan pertahanan diri dalam mencegah kekerasan seksual.

Menurut McQuail (2011) dalam kajian efek media dibagi menjadi tiga jenis, yaitu efek kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif berhubungan dengan pemahaman, dan pengetahuan, efek afektif yang artinya berpengaruh pada sikap serta emosional, sedangkan behavioral adalah tindakan dan perilaku nyata. Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti perubahan pada pengetahuan dan pemahaman sebagai bentuk kognitif, namun penting pula untuk melihat bagaimana paparan konten edukasi dapat berperan lebih jauh.

Riset-riset terdahulu telah menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya Instagram, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afina et al., 2023) menemukan bahwa akun Instagram @dearcatcallers.id mampu membentuk persepsi publik dan meningkatkan pemahaman followers mengenai pelecehan seksual berbentuk catcalling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kampanye daring melalui media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam mengedukasi masyarakat mengenai isu pelecehan seksual. Penelitian lain oleh (Mazaya et al., 2024) juga menunjukkan hasil serupa, akun @hopehelpsnet berperan tidak hanya sebagai penyedia informasi edukatif, tetapi juga sebagai ruang advokasi dan dukungan bagi korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian oleh (Mei et al., 2025) membahas akun edukasi @perempuanberkisah, akun ini secara aktif membagikan edukasi hukum, ilustrasi, serta membagikan cerita untuk mendukung korban kekerasan seksual, hasilnya peneliti menemukan bahwa dengan adanya kampanye digital korban lebih teredukasi mengenai aturan hukum tentang kekerasan seksual.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, kajian ini diposisikan untuk mengembangkan temuan-temuan dari rangkaian penelitian terdahulu yang telah membahas peran media sosial, khususnya Instagram dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan edukasi masyarakat terkait isu kekerasan seksual. Penelitian ini berfokus untuk melanjutkan dan memperdalam pemahaman mengenai efektivitas kampanye digital dalam perubahan perilaku audiens.

Maka dari itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus mengukur apakah akun ini secara efektivitas dapat pengaruh paparan konten edukatif akun

@_perempuan_ terhadap kemampuan pertahanan diri *followers* dalam menghadapi potensi terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini tidak hanya melihat kesadaran atau opini, tetapi menekankan pada perubahan nyata yang dapat menjadi langkah pencegahan secara langsung setelah melihat konten edukasi berbasis media sosial.

1.2 Perumusan Masalah

Kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan serius yang belum dapat diselesaikan secara menyeluruh. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi telah menghadirkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan edukasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Salah satunya akun Instagram yang aktif mengedukasi mengenai isu kekerasan seksual adalah akun Instagram @_perempuan_ melalui konten - konten edukatif yang membahas pencegahan kekerasan seksual pentingnya *self defense*. Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh paparan konten edukatif akun Instagram @_perempuan_ terhadap *self efficacy* dalam *self defense followers* dari kekerasan seksual.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh paparan konten edukatif akun Instagram @_perempuan_ terhadap *self efficacy* dalam *self defense followers* dari kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru bagi ekspansi ilmu pengathuan, khususnya dalam ranahn ilmu komunikasi yang berfokus pada dinamika komunikasi digital. Selain itu, kontribusi penelitian ini juga diharapkan

dapat berguna bagi ilmu pendidikan lainnya, baik melalui pemanfaatan kerangka konseptual maupun aplikasi metodologi yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi manfaat sebagai jalur terciptanya program edukasi yang lebih efektif pada platform media sosial, serta memberikan kegunaan bagi para praktisi atau industri yang berkaitan dengan topik kajian ini.

1.4.3 Manfaat Sosial

Hasil kajian ini diharapkan memiliki peluang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya edukasi serta pertahanan diri dalam mencegah kekerasan seksual. Hal ini juga dapat mendorong diskusi yang lebih luas tentang isu tersebut di kalangan pengguna media sosial.

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 *Media Effects*

Kajian ini berawal pada studi media massa yang ada sejak dulu, pendekatan penelitian ini dalam komunikasi massa yang memandang media sebagai salah satu kajian yang memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap individu maupun masyarakat. Komunikasi massa tidak hanya digunakan untuk sarana mendapatkan atau menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki potensi dampak yang beragam terhadap individu maupun masyarakat (Dennis McQuail, 2011). Dampak tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek utama yaitu:

1. Efek Kognitif

Berkaitan dengan aspek intelektual, dimana media berperan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran masyarakat. Efek ini membantu individu dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan membentuk keyakinan berdasarkan informasi yang diterima.

2. Efek Afektif

Efek afektik lebih dijelaskan secara mendalam daripada aspek kognitif, efek ini menysasar sisi emosional khalayak. Media dapat dikatakan berhasil

apabila mencapai efek afektik ketika pesan yang disampaikan mampu menggugah perasaan, memicu penilaian, mengubah sikap.

3. Efek Behavioral

Efek behavioral adalah tingkatan dengan dampak yang tertinggi karena pengaruh media ini mampu mendorong khalayak untuk berperan aktif atau melakukan tindakan nyata sebagai respon atas informasi tersebut. Hal ini tentunya bisa sangat bermanfaat untuk individu yang terpengaruh, namun berisiko melakukan tindakan yang kurang tepat apabila penyampaian pesan tidak tepat dan disalah artikan.

2.1.2 Terpaan Media

Paparan media mengacu pada sejauh mana audiens menerima informasi dan berinteraksi dengan konten media. Paparan media tidak hanya berkaitan dengan lamanya seseorang menggunakan atau mengkonsumsi media, tetapi juga mencakup sejauh mana individu memiliki pengetahuan pada isi atau pesan yang disajikan didalamnya. Dengan kata lain paparan media menggambarkan intensitas seseorang dalam berinteraksi dengan media, baik dari segi waktu maupun kedalaman keterlibatan terhadap konten.

Berawal pada studi media massa yang ada sejak dulu, namun prinsip paparan media yang ia jelaskan dapat diaplikasikan pada media digital dengan melakukan penyesuaian konteks. Di era media sosial, paparan tidak hanya ditentukan oleh jadwal siaran, tetapi juga oleh algoritma, preferensi pengguna, dan intensitas interaksi. Oleh karena itu teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana audiens menerima dan berinteraksi dengan konten edukasi yang beredar diplatform seperti Instagram.

Menurut Rosengren terpaan media dalam (Rakhmat 2011.) mencakup tiga dimensi sebagai berikut :

1. Frekuensi

Frekuensi merujuk pada seberapa sering individu mengakses atau menggunakan media dalam periode waktu tertentu, dalam konteks digital,

frekuensi diartikan sebagai intensitas pengguna menemukan atau berinteraksi dengan konten tersebut dalam platform seperti Instagram.

2. Durasi

Menggambarkan lamanya waktu yang dihabiskan individu dalam satu kali penggunaan media. Dalam media digital durasi dapat dilihat dari berapa lama pengguna membaca, menonton video *reels*, atau menyimak visual dalam satu kunjungan.

3. Atensi

Atensi yakni tingkat perhatian dan keterlibatan seseorang terhadap pesan yang disampaikan dalam media tersebut, yaitu sejauh mana pengguna benar-benar menyimak bukan sekedar melihatnya diberanda.

2.1.3 Media sosial

Kata “media” berasal dari Bahasa Latin yaitu “medius” yang berarti Tengah, perantara, pengantar. Media sosial adalah jenis media yang memungkinkan penggunanya untuk bersosialisasi dan berinteraksi, membagikan informasi. Berdasarkan hal tersebut media sosial dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi elektronik dimana para pengguna bisa saling berinteraksi sesuai dengan keinginan mereka, bebas untuk membagikan atau bertukar informasi yang mereka punya atau dapatkan. Hal tersebut dilakukan melalui penggunaan multimedia seperti foto, video, dan audio maupun platform online yang ada di internet (Rahman et al., 2023).

Media sosial telah menjadi integral dari kehidupan masyarakat diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Dengan berkembangnya media sosial tentunya pengguna media sosial juga semakin banyak. Beberapa platform media sosial yang sering digunakan yaitu whatsapp, instagram, youtube, telegram, facebook, dan lainnya.

Instagram merupakan sebuah platform media sosial yang membantu penggunanya mendapatkan informasi, dan menyediakan layanan untuk membagikan file foto, maupun video secara daring dengan cara yang mudah dan cepat. Istilah “insta”

berasal dari kata instan, yang menunjukkan bahwa Instagram dapat menampilkan gambar secara cepat mirip dengan kamera polaroid yang dikenal dengan sebutan foto instan. Sementara itu kata “gram” diambil dari kata “telegram” yang dikenal sebagai metode pengiriman informasi dengan cepat kepada pengguna dari satu pihak kepada pihak lainnya. Instagram menggabungkan kedua konsep tersebut, yang memungkinkan pengguna mengirimkan gambar dengan cepat dan efisien. Instagram diluncurkan oleh Kevin Systorm dan Mike pada tahun 2010, kemudian instagram dengan pesat menjadi media yang populer.

2.1.4 *Self Defense* (Pertahanan diri)

Pertahanan diri atau *self defense* diartikan sebagai kemampuan komprehensif seorang individu untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan, khususnya kekerasan seksual terhadap perempuan. Konsep ini terbentuk respon fisik, merangkul kesiapan mental, dan stabilitas emosional, pertahanan diri dianggap sebagai instrumen penting untuk pemberdayaan, yang memungkinkan perempuan untuk secara langsung mencegah potensi pelecehan seksual dan mengatasi situasi yang berbahaya, tanpa perlu mengorbankan hak-hak pribadi mereka (Hollander, 2014) .

Kemudian pada tahun 2018 Holander memperkuat gagasan tersebut bahwa *empowerment self defense* bukan hanya sekedar kemampuan fisik untuk melawan, tetapi juga proses sosial yang menumbuhkan kepercayaan diri, kesadaran situasional, dan rasa memiliki kendali terhadap tubuh sendiri. Melalui pelatihan atau edukasi pertahanan diri, perempuan diajarkan untuk mengenali tanda – tanda potensi bahaya, menolak perilaku tidak pantas, serta menetapkan batas yang jelas terhadap interaksi yang berisiko. Dengan meningkatkan kemampuan dalam aspek *awareness* (kesadaran situasional), *boundary setting* (penetapan batas diri), dan *resistant action* (tindakan pertahanan), individu menjadi lebih siap menghadapi ancaman kekerasan maupun kekerasan seksual (Hollander, 2018).

Berdasarkan pandangan tersebut, konsep pertahanan diri dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai tindakan fisik, mencakup peningkatan kesadaran, penegasan batas diri, dan kesiapan untuk mengambil langkah perlindungan yang sesuai.

2.1.5 *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Self-efficacy didefinisikan sebagai tingkat keyakinan subjektif yang dimiliki individu mengenai kemampuan atau kapasitasnya dalam mengimplementasikan serangkaian tindakan demi mencapai target tertentu. Konsep efikasi diri tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu akan tetapi lebih menekankan pada tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam memanfaatkan potensi tersebut secara optimal ketika menghadapi kondisi tertentu, tuntutan, maupun tantangan. Keyakinan tersebut menjadi peranan penting dalam mempengaruhi keputusan individu untuk menentukan tindakan serta besarnya usaha yang dilakukan untuk menghadapi hambatan hingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai oleh masing-masing individu. (Bandura, 1997)

Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi umumnya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, serta memandang kesulitan sebagai peluang yang dapat diatasi melalui usaha yang konsisten dan berkesinambungan. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya, menghindari tugas atau situasi yang dipersepsikan sulit, serta lebih mudah kehilangan semangat ketika berhadapan dengan berbagai hambatan

Self-efficacy juga memberikan pengaruh terhadap cara individu berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak saat menghadapi berbagai situasi. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka cenderung lebih terdorong untuk menetapkan tujuannya yang menantang dan mempertahankan pendirian untuk mencapainya, serta memandang bahwa hambatan adalah suatu bagian dari proses pembelajaran sebagai pengembangan diri. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung menganggap tantangan sebagai ancaman, sehingga mereka lebih rentan mengalami kecemasan berlebih. Selain itu mereka menunjukkan tingkat motivasi, kegigihan, dan ketangguhan yang lebih rendah saat menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan. Oleh karena itu efikasi diri dapat dipahami sebagai aspek psikologis

yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi kualitas individu, kemampuan beradaptasi, serta keberhasilan individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang diajukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk pernyataan, sebelum dibuktikan melalui pengumpulan data yang empiris. Jawaban ini belum berdasarkan fakta lapangan, melainkan masih bertumpu pada teori yang relevan. Oleh karena itu hipotesis dipahami sebagai respons teoritis terhadap pertanyaan penelitian, yang akan diuji kebenarannya secara ilmiah. Dalam pendekatan kuantitatif, perumusan hipotesis menjadi bagian yang penting (Sugiyono, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban yang masih sementara terhadap rumusan masalah didalam penelitian, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pernyataan ini bersifat dugaan yang disusun berdasarkan kajian teori dan jawabannya masih berdasarkan susunan teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta-fakta yang empiris diperoleh melalui pengumpulan data (Muin, 2023). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh paparan konten edukatif Akun @_perempuan_ terhadap *self efficacy dalam self defense followers* dari Kekerasan Seksual.
- b. H_a : Terdapat pengaruh paparan konten edukatif Akun @_perempuan_ terhadap *self efficacy dalam self defense followers* dari Kekerasan Seksual.

2.3 Metodologi Penelitian

2.3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian terstruktur dan menyajikan data dalam bentuk angka atau kuantifikasi, sehingga dapat dianalisis dan hasilnya dapat digeneralisasikan. Metode ini melibatkan langkah-langkah ilmiah yang diambil

oleh peneliti dengan menggunakan kuantitatif untuk mengumpulkan data yang dapat diolah dan dianalisis guna menjawab atau memecahkan suatu masalah. Hasil dari penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan oleh peneliti, berbeda dengan kualitatif dimana tidak melakukan generalisasi melainkan menganalisis objek penelitiannya secara mendalam (Muin, 2023).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatori, karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel, yaitu pengaruh paparan konten edukasi pada akun @_perempuan_ terhadap perilaku *self defense followers* dalam mencegah potensi adanya kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

2.3.2 Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara objektif dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tipe penelitian eksplanatori dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh paparan konten edukasi pada akun @_perempuan_ terhadap *self-efficacy* dalam *self-defense followers* dalam mencegah potensi adanya pelecehan seksual. Peneliti ingin menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat uji. Dengan menggunakan teknik uji yang ada tentunya hal ini menjadi relevan karena dapat memberikan pemahaman yang empiris mengenai seberapa besar pengaruh konten edukatif di media sosial terhadap perubahan atau pembentukan perilaku pengguna media sosial tersebut. Melalui data yang akan dikumpulkan dari responden dan diolah secara statistik. Peneliti dapat memperoleh kesimpulan yang valid, terukur, dan dapat dibuktikan.

2.3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei (Muin, 2023). Salah satu metode dalam pendekatan kuantitatif adalah metode survei, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari sejumlah banyak orang melalui instrumen yang sudah terstruktur, contohnya seperti kuesioner.

Metode ini dianggap relevan dengan masalah yang diteliti untuk mengidentifikasi dan menguji pengaruh antara paparan konten edukasi pada akun @_perempuan_ sebagai variabel independen, terhadap *self-efficacy* dalam *self-defense followers* dalam menangani kekerasan seksual sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan metode survei peneliti dapat memperoleh data yang objektif dari populasi yang menjadi target, serta mengukur sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berkaitan. Selain itu ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara statistik guna menjawab rumusan masalah dan menguji serta membuktikan hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya.

2.3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai suatu area generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu, yang kemudian dipilih dan diteliti oleh peneliti untuk dijadikan kesimpulan. (Muin, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengikut atau *followers* akun Instagram @_perempuan_ yaitu sebanyak 28.5 ribu pengikut per oktober 2025. Akun ini dipilih karena mengunggah konten edukatif mengenai isu mencegah kekerasan seksual secara konsisten, termasuk upaya pertahanan atau perlindungan diri yang diajukan kepada pengikutnya. *Followers* pada akun tersebut diasumsikan telah memiliki keterpaparan terhadap isu konten edukatif secara langsung melalui media sosial. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai populasi yang relevan. Dikarenakan jumlah populasi cukup besar, tidak semua individu dalam populasi dapat dijadikan responden. Untuk itu, peneliti mempunyai keterbatasan untuk meneliti dalam bentuk tenaga, waktu, dan jumlah banyaknya populasi yang ada. Maka dari itu peneliti menentukan jumlah responden sebanyak 100 responden

untuk menggambarkan populasi pada akun @_perempuan_. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan keterangan:

N: Jumlah populasi (28,500)

n: jumlah sampel

e: *error tolerance* (batas toleransi kesalahan 10%)

Jumlah sampel yang masih bisa ditolerir 10%, maka:

$$n = \frac{28.500}{1 + 28.500 \times (0,10)^2} \quad n = \frac{28.500}{1 + 285} \quad n = \frac{28.500}{286} \quad n = 99,65$$

= 100 responden

Jumlah yang didapatkan dari hasil perhitungan rumus slovin sebanyak 99,65 dan dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 responden. Sampel ini diambil dari populasi yang merupakan pengikut atau *followers* akun instagram @_perempuan_ yang berjumlah sekitar 28.500 pengguna per Oktober 2025.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mengikuti akun @_perempuan_ di Instagram, berjenis kelamin perempuan, pernah melihat atau terpapar konten edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual. Teknik ini dipilih agar relevan dan sejalan untuk mengetahui sejauh mana peranan konten edukasi berpengaruh terhadap pertahanan diri *followers*.

2.3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode survei melalui kuesioner. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur pengaruh paparan konten edukatif terhadap followers dalam mencegah kekerasan seksual sebagai bentuk pertahanan diri. Survei dilakukan melalui kuesioner online maupun offline menggunakan Google form, pada penyebaran secara online peneliti membagikan tautan Google form melalui media sosial Instagram kepada responden yang memenuhi kriteria, sementara pada penyebaran offline, peneliti menemui responden secara langsung di lokasi tertentu kemudian meminta mereka mengisi kuesioner melalui tautan Google form. Metode yang akan digunakan adalah metode survei melalui kuesioner. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur pengaruh paparan konten edukatif terhadap *followers* dalam mencegah kekerasan seksual sebagai bentuk pertahanan diri. Survei dilakukan melalui kuesioner *online* maupun *offline*, menggunakan *Google form* kepada followers akun @_perempuan_ di Instagram. Pemilihan kuesioner sebagai pengumpulan data disesuaikan dengan karakteristik populasi yang aktif menggunakan media digital Instagram. Metode pengumpulan data melalui survei memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

2.3.6 Definisi dan Operasionalisasi Konsep

Tabel 1. 1 Definisi dan Operasionalisasi Konsep

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Butir pertanyaan
1.	Paparan konten akun Instagram @_perempuan_ (X)	Sejauh mana pengikut melihat, memperhatikan, dan memahami konten edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual yang diunggah akun @_perempuan_	● Frekuensi paparan	● Saya melihat konten edukasi dari akun @_perempuan_ dalam satu minggu. ● Konten edukasi dari akun @_perempuan_ sering muncul di beranda Instagram saya. ● Dalam satu minggu, saya melihat lebih dari satu konten edukasi dari akun @_perempuan_. ● Saya secara rutin membuka akun @_perempuan_ untuk melihat kontennya.

				• Saya jarang melewati konten edukasi yang diunggah akun @perempuan.
			• Durasi paparan	• Saya meluangkan waktu untuk menonton konten edukasi dari akun @perempuan • Saya menonton konten edukasi

				dari akun @perempuan hingga selesai. • Saya sering menonton ulang konten edukasi dari akun @perempuan. • Saya fokus saat menonton konten edukasi dari akun @perempuan.
--	--	--	--	--



			• Atensi	• Saya memperhatikan isi pesan dalam konten edukasi yang disampaikan akun @perempuan • Saya tertarik dengan topik edukasi pencegahan kekerasan seksual yang dibahas akun @perempuan • Saya dapat memahami isi pesan yang disampaikan dalam konten edukasi akun @perempuan • Saya mengingat informasi penting yang disampaikan dalam konten edukasi akun @perempuan
--	--	--	--	---

				• Konten edukasi akun @perempuan membuat saya ingin mengetahui lebih lanjut tentang pencegahan kekerasan seksual.
02.	<i>Self-efficacy</i> dalam <i>Self-defense</i> mencegah pelecehan seksual (Y)	Tingkat kemampuan pengikut dalam mengenali situasi berisiko, menolak perilaku tidak pantas, serta menerapkan	• <i>Awareness</i> (Kesadaran situasional)	• Saya mampu menyadari situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. • Saya dapat mengenali perilaku yang termasuk

		strategi pencegahan setelah memperoleh informasi dari konten edukasi tersebut		kekerasan seksual. • Saya memahami bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di ruang publik maupun digital. • Saya dapat mengenali tanda-tanda awal kekerasan seksual, seperti perilaku, ucapan, atau gestur yang membuat saya merasa tidak aman.
			• <i>Boundary setting</i> (Penetapan batasan diri)	• Saya berani menyampaikan rasa tidak nyaman secara verbal ketika orang lain melanggar batas pribadi saya

				• Saya mampu menolak sentuhan atau interaksi yang tidak saya inginkan. • Saya dapat menghentikan percakapan yang sudah melewati batas yang mengarah pada kekerasan seksual
			• <i>Resistant action</i> (Tindakan pertahanan)	• Saya mengambil tindakan untuk menjauh dari situasi yang berpotensi berbahaya. • Saya mengetahui langkah yang harus dilakukan jika mengalami pelecehan seksual. • Saya berani melaporkan

				kejadian pelecehan seksual kepada pihak yang dipercaya. ● Saya menggunakan fitur keamanan digital (block dan report) untuk melindungi diri dari pelecehan. ● Saya merasa mampu melindungi diri dari pelecehan seksual.
--	--	--	--	---

Didalam penelitian ini gerdapat dua variabel yang digunakan:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah paparan konten edukasi dari akun Instagram @_perempuan_.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat yang perubahannya bergantung pada pengaruh variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pertahanan diri followers dalam mencegah pelecehan seksual.

2.3.7 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini digunakan skala pengukuran interval dengan model skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pengalaman responden terhadap variabel yang diteliti. Setiap item pertanyaan dalam kuesioner ini diberikan nilai dengan skala sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Nilai skor Skala Likert

Keterangan	Bobot/Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Seluruh indikator terhadap variabel menjadi tolak ukur dalam menyusun pertanyaan yang akan diisi oleh responden. Dengan menggunakan skala Likert memungkinkan peneliti untuk menghitung dan mengolah data nilai rata-rata, serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

2.3.8 Teknik Analisis dan Interpretasi

Analisis data dalam penelitian ini mencakup teknik analisis inferensial, tahapan ini merupakan bagian paling penting dalam proses penelitian, melalui analisis deskriptif peneliti dapat melihat gambaran umum mengenai data responden, dan tujuannya untuk memaparkan karakteristik responden. Teknik ini akan menghitung nilai-nilai statistik seperti rata-rata (mean), median, modus, termasuk persentase terhadap jawaban responden pada masing-masing item dalam variabel konten edukasi @_perempuan_ dan pertahanan diri dalam mencegah kekerasan seksual. Analisis Inferensial merupakan teknik uji yang menguji

hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana, karena hanya terdapat satu variabel independen yaitu paparan konten edukasi dan satu variabel dependen yaitu pertahanan diri *followers* yang diteliti. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS yang mencakup:

1. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen merupakan kunci yang digunakan dalam menyusun penelitian yang efektif. Uji ini mencakup validitas dan reliabilitas dalam penelitian, validitas sendiri menggambarkan sejauh mana suatu instrumen yang digunakan dapat mengukur dengan tepat dan akurat, instrumen dengan validitas tinggi dapat dikatakan valid karena secara akurat merepresentasikan data yang ingin diukur, dan sebaliknya jika instrumen tidak dapat merepresentasikan data dengan akurat dianggap memiliki nilai valid yang rendah, sehingga dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan. Sedangkan Reliabilitas sendiri adalah ketika instrumen yang akan digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama dan tidak berubah-ubah. (Muin, 2023)

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak (Muin, 2023). Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan pada variabel independen dan variabel dependen. Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah hasil data tersebut dapat berdistribusi normal dan akurat.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa data dengan menyajikan atau mendeskripsikan karakteristik sebagaimana adanya dengan kondisi yang terjadi, tanpa bermaksud generalisasi. Dalam analisis deskriptif data biasanya disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami seperti tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan modus, median, mean. (Muin, 2023)

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, analisis ini menghasilkan nilai koefisien yang menunjukkan arah dan besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, serta nilai signifikansi untuk menguji apakah pengaruh tersebut bermakna. (Muin, 2023)

